

**KERAGAAN PETERNAKAN KERBAU DI KALIMANTAN TIMUR
(STUDI KASUS DI DESA SUKOMULYO, KECAMATAN SEPAKU,
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA)**

Nur Rizqi Bariroh¹, Erliana Novitasari² dan Erdiansyah²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur
Jl PM Noor, Sempaja, Samarinda, Kalimantan Timur

² Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Z.A Pagar Alam No. 1A. Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung
rizqibariir@yahoo.com

ABSTRAK

Kerbau dikenal sebagai ternak yang sangat adaptif di berbagai agroekosistem. Tetapi perkembangannya kurang menggembirakan, terutama di Kalimantan Timur. Tercatat terjadi penurunan populasi 12,9% pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2012. Studi ini bertujuan untuk mengetahui keragaan peternakan kerbau di Kalimantan Timur khususnya di desa Sukomulyo kecamatan Sepaku kabupaten Penajam Paser Utara. Pelaksanaan pengkajian dimulai pada tahun 2011 sampai 2014. Metode yang digunakan adalah *rapid appraisal* sedangkan introduksi teknologi berupa *flushing* dengan menggunakan dedak padi sebanyak 3 kg/ekor/hari. *Flushing* dilakukan pada kerbau bunting 2 bulan sebelum beranak dan 1 bulan setelah beranak. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa permasalahan utama peternakan kerbau adalah kekurangan pakan, kemudian diikuti oleh serangan penyakit, kurangnya pengetahuan petani dan yang terakhir, difungsikannya ternak sebagai pekerja beban. Permasalahan tersebut mengakibatkan kerbau sulit berkembang di daerah ini. Sistem pemeliharaan kerbau adalah semi intensif tradisional yaitu kerbau digembalakan di hutan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa introduksi teknologi berupa *flushing* dapat menurunkan angka kematian anak kerbau sampai 100%. *Calving crop* anak kerbau meningkat sebesar 10% dari 13,3% pada tahun 2012 menjadi 23,3% pada tahun 2013.

Kata kunci: kerbau, flushing, calving crop

ABSTRACT

Buffalo is an adaptable animal in various agroecosystems. However, the development of this animal is poor, especially in East Kalimantan. It was recorded that there was a decrease in population of 12,96% in 2014 compared to the year 2012. This paper aimed to know a profile of buffalo farming in East Kalimantan, study case was conducted in Sukomulyo village, Sepaku Sub District, Penajam Paser Utara Regency. The study was started from 2011 until 2004. Method used was rapid appraisal, whereas technology introduced was flushing by using rice bran (3 kg/animal/day). Pregnant buffalo (2 months before calving) and 1 month after calving was subjected to rice bran feeding. The result shows that the main problems of buffalo farming was feed scarcity. The other problems were disease, lack of knowledge and buffalo functioned as working animal. Raising system of buffalo was semi intensive traditionally. Buffalo was grazed in the forest in the day time and placed in stall in the night. These problem result in poor development of buffalo in this area. However, flushing decreased calf mortality until 100% and increased calving crop 10%, from 13.3% in 2012 to 23.3% in 2013.

Key words : buffalo, flushing, calving crop.

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan ternak yang sangat adaptif terhadap berbagai agroekosistem. Hal ini terlihat dari penyebarannya yang sangat luas yaitu di daerah iklim kering, daerah pertanian yang subur, lahan rawa dan pegunungan (Triwulaningsih, 2007). Ironisnya perkembangan kerbau di Indonesia kurang menggembirakan, termasuk di Kalimantan Timur. Tercatat terjadi penurunan populasi 12,9% pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2012 (BPS, 2015). Perkembangan kerbau yang rendah di Indonesia disebabkan oleh sarana dan prasarana sistem agribisnis kerbau masih dalam tahap proses produksi masih berada pada sistem tradisional *zero cost*, dimana usaha produksi belum berorientasi pasar (Triwulaningsih, 2007). Sementara itu, Tiesnawati dan Thalib, (2011) menyatakan bahwa penurunan populasi kerbau disebabkan oleh (a) peran kerbau sebagai pengolah lahan pertanian diganti dengan tenaga mesin; (b) peningkatan laju pemotongan ternak kerbau, (c) meningkatnya laju *inbreeding* (d) menurunnya jumlah dan mutu pakan yang dikonsumsi karena alih fungsi lahan.

Walaupun kerbau tidak mengalami peningkatan selama 17 dekade, tetapi penyebarannya tetap bertahan di seluruh tanah air karena keterkaitan masyarakat dengan kerbau (Thalib dan Naim, 2012). Di Kalimantan Timur, petani pada umumnya memelihara kerbau untuk dijadikan tabungan. Pada saat kebutuhan mendadak seperti kebutuhan sekolah, membangun rumah, maka kerbau dijual. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa daerah penjualan kerbau tidak hanya di wilayah Kalimantan Timur tetapi juga dilakukan penjualan ke luar pulau seperti Sulawesi untuk memenuhi kebutuhan upacara adat. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui keragaan peternakan kerbau di Kalimantan Timur, sehingga dapat dicari akar masalah untuk pengembangan kerbau di masa yang akan datang.

MATERI DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di desa Sukomulyo, kecamatan Sepaku kabupaten Penajam Paser Utara dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Metode yang digunakan adalah *rapid appraisal* yaitu memahami persoalan secara cepat dan mendalam melalui wawancara dengan peternak kerbau. Kemudian dilakukan introduksi teknologi terhadap permasalahan yang ada, pada kelompok tani terpilih, yaitu kelompok tani Tani Makmur. Introduksi teknologi yang telah dilaksanakan adalah teknologi *flushing* yaitu memberikan pakan berprotein tinggi terhadap kerbau yang bunting, 2 bulan sebelum beranak dan 1 bulan setelah beranak. Pakan untuk flushing adalah dedak, yang paling mudah didapatkan di daerah Kalimantan Timur, walaupun harganya relatif mahal. Pemberian dedak sebesar 3 kg/ekor/hari, pada pagi hari sebelum ternak kerbau digembalakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi geografis desa Sukomulyo kebanyakan adalah lahan kering berbukit – bukit yang belum dikelola untuk usahatani. Sejak awal berdirinya desa, beberapa bantuan pemerintah telah disalurkan ke desa ini meliputi perbaikan infrastruktur, perbaikan jalan pada tahun 2000. Sedangkan bantuan/proyek pemerintah di bidang usahatani pertanian disalurkan sejak tahun 1982. Penduduk desa Sukomulyo merupakan transmigran yang berasal dari Jawa. Adapun keragaan masyarakat peternak di desa Sukomulyo tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan masyarakat Desa Sukomulyo

No	Uraian	Keterangan
1	Struktur penduduk	
	- Suku jawa	90%
	- Suku lain (madura, bugis dan Paser)	10%
2.	Mata pencaharian	
	- Petani	95%
	- Lain lain	5%
3.	Usahatani	- Padi gunung - Perkebunan karet dan kelapa sawit
4.	Aktivitas	
	- Peternakan	2 jam/hari
	- Pertanian dan perkebunan	9 jam/hari
5.	Pelaku usaha tani	100% laki laki

Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur masyarakat yang semuanya transmigran diperkirakan mampu mengembangkan pertanian di Desa Sukomulyo sehingga mampu mengembangkan pembangunan, khususnya pengembangan pertanian. Keuntungan dari padi gunung yang diusahakan petani dapat dimanfaatkan hasil samping padi gunung, yaitu dedak padi yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Aktivitas peternakan hanya menyita sedikit waktu petani karena sebagian besar sistem pemeliharaannya adalah digembalakan. Pelaku usahatani semuanya laki laki, sehingga masih dimungkinkan pengembangan peternakan dengan melibatkan wanita tani.

Tabel 2. Prioritas masalah peternakan di Desa Sukomulyo, Kec. Sepaku, Kab. Penajam Paser Utara

No.	Masalah	Peringkat permasalahan				
		1	2	3	4	5
1.	Kurangnya pakan unggul	√				
2.	Kurangnya pejantan unggul		√			
3	Penyakit cacingan			√		
4	Kurangnya pengetahuan				√	
5	Ternak sebagai pekerja beban					√

Tabel 2 menunjukkan bahwa pakan masih menjadi masalah utama, diikuti dengan kurangnya pejantan unggul, serangan penyakit, kurangnya pengetahuan petani dan yang terakhir difungsikannya ternak sebagai pekerja beban. Kekurangan pakan akan menjadi masalah besar karena jika ternak kekurangan pakan akan menimbulkan efek yang berlanjut pada pengembangan peternakan seperti ternak yang kurus akan sulit untuk ber reproduksi secara optimal, sehingga penambahan populasi ternak akan terhambat. Laju pertambahan bobot badan dan fungsi organ reproduksi akan terganggu jika kekurangan nutrisi, walaupun defisiensi nutrisi ini bersifat sementara dan dapat diperbaiki melalui perbaikan pakan (Bestari et al, 2002). Sedangkan keragaan peternakan kerbau tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Keragaan peternakan kerbau di desa Sukomulyo tahun 2011

Parameter	Uraian
Jumlah kepemilikan	2-3 ekor/KK
Sistem pemeliharaan	Semi intensif tradisional
Pakan	Rumput lapangan
Mortalitas anak kerbau	100%

Sistem pemeliharaan kerbau merupakan sistem semi intensif tradisional dimana kerbau digembalakan atau dilepas ke hutan pada pagi hari dan dimasukkan ke dalam kandang pada malam hari. Kelemahan sistem pemeliharaan seperti ini adalah ternak kerbau akan susah ditangkap sehingga menyulitkan untuk mengetahui perkembangan kerbau. Selain itu terjadi anak kerbau yang hilang. Pada sore hari kerbau akan berkubang pada tempat kubangan yang disediakan oleh peternak. Pada umur kebuntingan tua, ternak kerbau tidak diperbolehkan berendam dalam kubangan karena akan mengakibatkan cacingan pada anak kerbau. Untuk menghindari kerbau dari panas, kerbau bunting dibiarkan dalam kandang yang teduh.

Berdasarkan masalah utama di peternakan kerbau adalah pakan (Tabel 2) maka introduksi yang diperkenalkan adalah *flushing*. Hasil *flushing* dicantumkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data produktivitas kerbau di poktan Tani Makmur Kecamatan Sepaku Kabupaten PPU dari tahun 2011-2014

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014
1	Mortalitas (%)	100%	0%	0%	0%
2.	Jumlah anak kerbau yang lahir (ekor)	2	4	7	4 ekor
3	Rata rata bobot umur 5 hari (kg)	-	33 kg	-	30 kg
4	<i>Calving crop</i> (%)	-	13%	23%	13%
3.	Rata-rata bobot badan induk	-	-	-	340, 25 kg

N=30

Tabel 4. menunjukkan bahwa *calving crop* menurun pada tahun 2014. Hal ini disebabkan pada tahun 2014, terjadi kemarau yang sangat panjang. Kerbau merupakan ternak yang adaptif terhadap iklim tropis yang lembab, tetapi jika terpapar panas yang cukup lama dapat memicu perubahan besar pada fungsi biologinya yang berpengaruh langsung terhadap thermoregulasi (De la Cruz-Cruz, 2014).

Penyebab lain menurunnya produktivitas kerbau (Tabel 4.) adalah belum dapat dirubah pola pemeliharaan kerbau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan secara ekstensif merupakan pola pemeliharaan yang cocok untuk kerbau, sehingga cocok dikembangkan pada peternakan rakyat dengan sarana dan prasarana terbatas (Dwyanto dan Handiwirawan, 2006). Di samping itu merubah perilaku petani tidak mudah, seperti yang dikemukakan Indraningsih (2011) karena berkaitan dengan sosial budaya. Makin kecil skala usaha petani, semakin takut petani akan resiko kegagalan.

Tabel 4. menunjukkan bahwa pemberian pakan penguat berupa dedak (*flushing*) cukup efektif untuk menghasilkan kebuntingan yang cukup baik terhadap kerbau. Hal ini disebabkan fungsi reproduksi kerbau ditentukan oleh kondisi tubuh dan status pakan, kuantitas protein adalah faktor tambahan yang dapat mempengaruhi aktivitas ovary dan fungsi uterus (Campanile et al, 2006). Dedak mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi (Tabel 5.).

Tabel 5. Kandungan nutrisi dedak padi

Jenis nutrisi	Jumlah
Energi metabolis (kkal/kg)	2400
Lemak kasar (%)	12,1
Serat kasar (%)	13
Protein kasar (%)	12,0
Kalsium (%)	0,2
Fosfor (%)	1,0

Sumber : Mathius dan Sinurat, 2001

Pemberian pakan penguat berupa dedak (*flushing*) cukup efektif untuk meningkatkan keberlangsungan kehidupan kerbau. Terbukti anak kerbau yang dilahirkan mampu bertahan hidup. Hal ini terbukti tidak adanya mortalitas anak kerbau, dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami kematian hampir 100%. Pakan dedak yang diberikan tidak hanya palatable pada induk kerbau dan anak kerbau, tetapi juga oleh ternak kerbau yang lain.

Sedangkan analisis finansial penggunaan *flushing* tercantum pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa R/C masih rendah yaitu 1,082. Hal ini berarti setiap pengeluaran Rp 1,- akan menghasilkan Rp. 1,082,-. Hal ini disebabkan mahalnya harga dedak sehingga kurang ekonomis. Pengeluaran akan dapat ditekan jika harga pakan penguat rendah.

Tabel 6. Analisis finansial *flushing* dengan menggunakan dedak pada kerbau tahun 2012- 2014

No	Komponen	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pengeluaran		
	Dedak	3 kg x 120 hari x Rp. 3000	1.080.000
	Tenaga kerja	100.000 x 12	1.200.000
	Penyusutan kandang		30.000
	Total pengeluaran		2.310.000
2.	Penerimaan		
	Anak kerbau	Rp. 2.500.000 x 1 ekor	2500000
	Pendapatan		1.150.000
	R/C		1,082

KESIMPULAN

Pola pemeliharaan kerbau di Kalimantan Timur sebagian besar adalah pola semi intensif tradisional, dengan permasalahan utama adalah kekurangan pakan yang mengakibatkan mortalitas mencapai 100%. Teknologi *flushing* dapat menurunkan angka mortalitas anak kerbau sampai 100%. *Calving crop* anak kerbau meningkat sebesar 10% dari 13,3% pada tahun 2012 menjadi 23,3% pada tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA.

- BPS.2015. Kalimantan Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Bestari, J., R. Siregar, P. Situmorang, Y. San dan R. Matondang. 2002. Pengaruh Pemberian Pakan Metode Flushing terhadap Produktivitas Induk Sapi Peranakan

- Droughmaster dan Hereford di Dataran Medium. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 217-222
- Campanile, G., G. Neglia, R. Di Palo, B. Gasparrini, C. Pacelli, M. J. D'occhio, L. Zicarelli. 2006. Relationship of Body Condition Score and Blood Urea and Ammonia to Pregnancy in Italian Mediterranean Buffaloes. *Reprod. Nutr. Dev.* 46, 57-62
- De la Cruz-Cruz, L.A., I. Guerrero-Legarreta, R. Ramirez-Necoeche, P. Roldan-Santiago., P. Mora-Medina., R. Hernandez-Gonzalez, D. Mota-Rojas. 2014. The Behaviour and Productivity of Water Buffalo in Different Breeding Systems: a review. *Veterinari Medicina*, 59, (4): 181-193
- Dwyanto, K dan E handiwirawan. 2006. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau : Aspek Penjarangan dan Distribusi. Prosiding Seminar Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung program Kecukupan Daging Sapi. 3-12
- Indraningsih, K.C. 2011. Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi* vol 29 (1), 1-24.
- Mathius, I.W dan A.P. Sinurat. 2001. Pemanfaatan Bahan Pakan Inkonvensional untuk Ternak. *Wartazoa* vol 11 no 2, 20-31
- Thalib, C dan M. Naim. 2012. Grand Design Pembibitan Kerbau Nasional. Prosiding. Prosiding Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau., 8-25
- Tiesnamurti, B dan C. Talib. 2011. Inovasi Teknologi dalam Pengembangan Perbibitan dan Budidaya Kerbau Lumpur. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau, 14-22
- Triwulaningsih. 2007. Inovasi Teknologi untuk Mendukung Pengembangan Ternak Kerbau. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau, 16-24